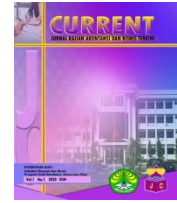




CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



PERATAAN LABA : DITINJAU DARI CASH HOLDING, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

INCOME SMOOTHING: REVIEW FOR CASH HOLDING, PROFITABILIT,Y AND COMPANY SIZE IN MANUFACTURING COMPANY IN INDONESIA

Fathjar Asri¹, Popi Fauziati^{2*}

^{1,2}*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta, Padang*

*Email: popifauziati@bunghatta.ac.id

Keywords

Income Smoothing, Cash Holding, Profitability & Company Size

Article informations

Received:

2021-10-18

Accepted:

2022-03-31

Available Online:

2022-04-08

Abstract

The purpose of this research is to look into the impact of cash holding, profitability, and business size on income smoothing subject of this study is a manufacturing business listed on the Indonesia Stock Exchange in the products and consumption sub-sector. Purposive sampling was utilized to collect data. data-binarygistic regression is the data analysis strategy used to confirm the hypothesis is correct. The SPSS application is used to process the information. Cash holding has a substantial effect on income smoothing, but profitability and company size have no significant effect on income smoothing in manufacturing and consumption sub-sector companies on the Indonesia Stock Exchange, according to the results of hypothesis testing.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan akan digunakan oleh pihak internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan. Namun pada proses penyusunan laporan keuangan yang ditujukan untuk pihak eksternal dapat diintervensi oleh pihak manajemen perusahaan. Bentuk intervensi yang dilakukan dapat berupa menaikkan, menurunkan atau meratakan laba perusahaan. Manajer melakukan rekayasa angka-angka dalam laporan keuangan atau memanipulasi laba perusahaan. Akibat dari kegiatan ini adalah menghasilkan pelaporan keuangan perusahaan yang tidak menggambarkan atau mencerminkan keadaan yang sebenarnya sehingga berdampak pada keuntungan perusahaan. Bagi analis laporan keuangan, adanya laporan keuangan yang baik dapat mengurangi kepercayaan terhadap dugaan, insting dan intuisi dalam mengambil keputusan. Untuk memenuhi kepentingan ini maka manajemen termotivasi untuk mempercantik laporan keuangan seperti melakukan perataan laba demi kepentingan manajemen namun merugikan pihak lain (Putra et al., 2018).

Tindakan melakukan perataan laba seolah-olah menjadi budaya dalam perusahaan walapun konsekuensi dari tindakan ini akan merugikan pihak-pihan yang akan berhubungan langsung dengan perusahaan semua pihak. Salah satu kasus perataan laba pada perusahaan sub sector konsumsi adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk, dimana berdasarkan hasil audit yang dilakukan oleh PT. Ernst & Young Indonesia menunjukkan adanya temuan terkait penggelembungan pos akuntansi senilai Rp 4 Triliyun pada laporan keuangan tahun 2017. Kasus lainnya yang berkaitan erat dengan perataan laba adalah terjadi pada PT Akasga Wira Internasional Tbk. Emiten penyedia air minum ADES berhasil mencatatkan laba bersih hingga 38,48% pada tahun 2018 yang lalu menjadi 52.96 Milyar dari tahun sebelumnya yang



hanya mencapai 38.24%. Permasalahan muncul ketika laba bersih yang dicapai ADES dirasakan aneh karena penjualan perusahaan terkoreksi 1,25% yaitu menjadi Rp 804,3 Milyar dari pencapaian tahun 2017 sebesar 814,49 Milyar, akibat kejanggalan tersebut ADES diduga melakukan tindakan perataan laba, OJK sebagai pengawas otoritas pasar modal menyatakan ADES melakukan kesalahan dan dikenakan sanksi suspend aktifitas perdagangan di pasar sekunder ditahun 2020 yang lalu. Berdasarkan beberapa fenomena tersebut menunjukkan perataan laba memberikan pengaruh yang merugikan bagi perusahaan dan hanya menguntungkan manajer atau beberapa orang yang melakukannya. Berdasarkan kondisi ini maka peneliti akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan perataan laba (Rahmawati, 2019).

Praktek perataan laba dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Kusmiyati dan Hakim, (2020) mengungkapkan terjadinya tindakan perataan laba didalam sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh *cash holding*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Masing-masing variabel ini dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan tindakan perataan laba dalam sebuah perusahaan. Fenomena yang sama ditemukan dalam penelitian Eni dan Suaryana, (2018) yang menemukan tindakan perataan laba dipengaruhi oleh variabel *cash holding*, profitabilitas dan ukuran perusahaan (*size*).

Aset yang paling likuid dalam perusahaan adalah *cash holding*. Aset tersebut berfungsi sebagai alat yang digunakan manajer dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Ketika *cash holding* yang dimiliki perusahaan semakin tinggi menunjukkan kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan akan bertambah lancar. Dalam mengukur *cash holding* maka dilakukan perbandingan antara kas dan setara kas dengan total aktiva (Bayu, 2016).

Pradyamitha (2018) meneliti praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba namun Kusmiyati dan Hakim, (2020) menyatakan *cash holding* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba didalam perusahaan. Temuan tersebut mengisyaratkan semakin tinggi nilai *cash holding* yang dimiliki perusahaan akan semakin meningkatkan kemungkinan terjadinya praktek perataan laba didalam perusahaan. Hasil penelitian yang sama diperoleh oleh Sarwinda dan Afriyenti (2015) yang juga menemukan bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek perataan laba didalam perusahaan.

Selain itu profitabilitas juga dapat mendorong terjadinya perataan laba. Ketika perusahaan terus menunjukkan peningkatan laba bersih yang diamati dari profitabilitas perusahaan menjadi salah satu alasan bagi pihak internal untuk melakukan praktek perataan laba (Putra, et al., 2018). Kemampuan perusahaan yang semakin tinggi dalam menghasilkan laba bersih tentu akan sulit bagi manajemen untuk mempertahankan kondisi tersebut, sehingga untuk menjaga stabilitas laba bersih yang diraih, maka kemungkinan terjadinya praktek perataan laba akan semakin tinggi (Sartono, 2016).

Kusmiyati dan Hakim, (2020) yang menemukan bahwa praktek perataan laba dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan. Temuan yang sejalan juga diperoleh oleh Eni dan Suaryana, (2018) yang mengungkapkan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktek perataan laba didalam perusahaan adalah profitabilitas. Tingginya motivasi yang dimiliki manajemen untuk mempertahankan laba bersih yang mereka miliki mendorong meningkatnya kemungkinan terjadinya praktek perataan laba didalam perusahaan. Namun Sarwinda dan Afriyenti, (2015) menemukan bahwa profitabilitas yang proksikan dengan *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba.

Menurut Utami, (2016) disamping *cash holding*, dan profitabilitas kemungkinan terjadinya praktek perataan laba didalam sebuah perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (*size*). Menurut Sartono, (2016) ukuran perusahaan menunjukkan besarnya

nilai kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai aset, penjualan hingga kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan menunjukkan ukuran yang dimiliki sebuah perusahaan juga semakin besar. Ketika perusahaan memiliki ukuran aset yang besar, dapat dijadikan acuan bagi manajemen untuk melakukan praktek perataan laba. Manajemen akan beralih mereka mampu memanfaatkan nilai aset yang besar sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan laba.

Hasil penelitian Kusmiyati dan Hakim, (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diamati dari total assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek perataan laba. Temuan yang konsisten juga diperoleh oleh Yunengsih, dan Kurniawan, (2018) menemukan bahwa semakin besar ukuran yang dimiliki perusahaan akan memperbesar risiko terjadinya praktek perataan laba didalam perusahaan. Namun penelitian tersebut tidak sejalan diperoleh oleh Eni dan Suaryana, (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba dalam sebuah perusahaan.

Sesuai dengan uraian fenomena serta inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan replikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Kusmiyati dan Hakim, (2020). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cash holding*, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perataan laba didalam perusahaan juga digunakan dalam penelitian ini. Faktor yang menjadi pembeda adalah perusahaan yang diteliti berada pada sektor manufaktur sedangkan penelitian sebelum menggunakan sektor lainnya. Selain itu waktu dan objek penelitian yang digunakan juga berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut diharapkan hasil yang diperoleh pada penelitian saat ini akan memberikan hasil yang lebih baik dan rinci dari hasil penelitian sebelumnya.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Cash Holding Terhadap Perataan Laba

Kusmiyati dan Hakim, (2020); Eni dan Suaryana, (2018) menemukan bahwa pada perusahaan manufaktur, praktek perataan laba dipengaruhi oleh *cash holding* yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil ini menggambarkan bahwa semakin tinggi nilai *cash holding* maka perusahaan akan semakin sulit mempertahankan kondisi ini. Untuk menjaga reputasinya dan kelengkapan informasi yang dimilikinya manajemen memilih melakukan tindakan perataan laba dengan melakukan manipulasi informasi laba yang disajikan dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian Sarwinda dan Afriyenti, (2015) Mambraku dan Hadiprajitno, (2014) keinginan manajemen untuk mempertahankan rasio *cash holding* dari waktu-kewaktu cenderung mengakibatkan terjadinya praktek perataan laba. Manajemen memanfaatkan kelebihan informasi yang dimilikinya untuk melakukan rekayasa laba ketika *cash holding* perusahaan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya praktek perataan laba pada sebuah perusahaan. Berdasarkan paparan teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Cash holding berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Kusmiyati dan Hakim (2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek perataan laba. Pengaruh ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai laba bersih perusahaan maka akan meningkat pula praktek perataan laba. Ketika manajemen merasa sangat kesulitan untuk mempertahankan posisi laba bersih yang dimilikinya manajemen cenderung berusaha memecahkan masalah dengan cara yang curang yaitu memanfaatkan kelebihan informasi yang mereka miliki untuk melakukan manipulasi informasi yang berkaitan dengan laba bersih.

Hasil penelitian Abbas, Wardhana, dan Saefudin (2018) yang mengungkapkan perataan laba dipengaruhi oleh *net profit margin*. Tingginya motivasi yang dimiliki



manajemen untuk mempertahankan laba bersih yang mereka miliki mendorong meningkatnya kemungkinan terjadinya praktek perataan laba didalam perusahaan. Selanjutnya hasil penelitian yang berbed diperoleh oleh Yunengsih et al (2018) yang menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba dalam sebuah perusahaan. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa tindakan perataan laba didalam perusahaan tidak saja didorong oleh adanya posisi laba yang ideal akan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti terjadinya peningkatan risiko bisnis, asimetris informasi dan sejumlah variabel lainnya. Berdasarkan paparan teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

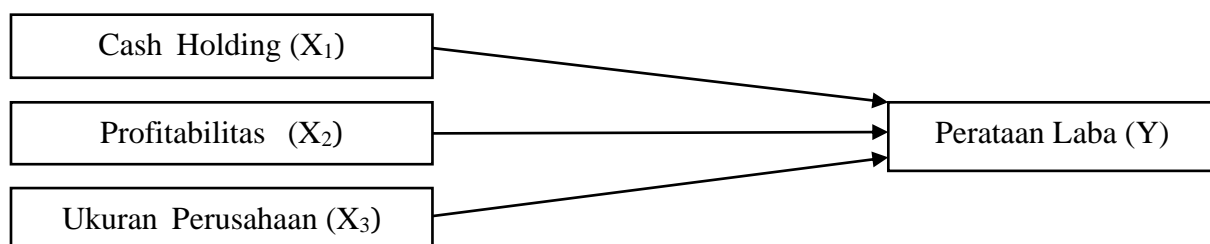
Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusmiyati dan Hakim, (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *total assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek perataan laba. Temuan tersebut menunjukkan ketika ukuran perusahaan semakin besar maka terjadinya perataan laba di dalam perusahaan akan semakin tinggi. Manajer akan menjadi meningkatnya ukuran perusahaan sebagai alat untuk melakukan perataan laba. Ketika aset perusahaan semakin besar, manajemen akan memberikan alibi bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Temuan yang konsisten juga diperoleh oleh Utami, (2016) dan Mambraku dan Hadiprajitno, (2014) menemukan bahwa semakin besar ukuran yang dimiliki perusahaan akan memperbesar risiko terjadinya praktek perataan laba didalam perusahaan. Posisi kekayaan yang besar mendorong manajemen berusaha untuk menjaga reputasi mereka dengan cara memanipulasi informasi khususnya yang berkaitan dengan laba. Akibatnya informasi yang diperoleh *stakeholders* khususnya investor tidak relevan dengan kondisi yang sebenarnya. Berdasarkan paparan teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Model Penelitian

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa praktek perataan laba dipengaruhi oleh *cash holding*, *profitabilitas* dan ukuran perusahaan. *Framework* penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Framework Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. *Sampling method* yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, dimana penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan kriteria atau pertimbangan tertentu. Kriteria sampel penelitian ini sebagai

berikut: 1) Perusahaan sub sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan tahun dasar 2015. 2) Perusahaan manufaktur yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama lima tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2015-2019.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Perataan Laba

Menurut Belkaoui (2015) perataan laba dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu trend atau tingkatan yang di inginkan. Dalam mengukur perataan laba maka digunakan indeks eckel (1981) dengan menggunakan rumus:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Untuk mendapatkan CV ΔS serta CV ΔI

$$CV \Delta S = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}}}$$
$$CV \Delta I = \sqrt{\frac{(\Delta X - \overline{\Delta X})^2}{n - 1}} \quad \widehat{\Delta X}$$

Keterangan

ΔI = Perubahan laba dalam suatu periode

ΔS = Perubahan penjualan dalam suatu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan Perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba dan perubahan penjualan

Dalam melakukan pengukuran perataan laba dengan menggunakan indeks Eckel maka dilakukan prosedur pengujian dengan ketentuan apabila $CV \Delta I < CV \Delta S$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba atau perata laba (diberi nilai 1). Apabila $CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan perataan laba atau bukan perata laba (diberi nilai 0).

Cash Holding

Menurut Brigham dan Houston, (2017) aset yang paling likuid dalam perusahaan adalah *cash holding*. Kas memiliki oleh manajer memiliki peran penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Ketika *cash holding* yang dimiliki perusahaan semakin tinggi menunjukkan kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan akan bertambah lancar. *Cash holding* dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aktiva}}$$

Profitabilitas

Menurut Sartono (2016) profitabilitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam mengukur profitabilitas maka digunakan *net profit margin* yaitu perbandingan antara laba bersih yang diperoleh dari nilai penjualan perusahaan. Dalam mengukur *net profit margin* maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}}$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Cahyono dan Widyawati (2019) untuk mengklasifikasikan ukuran perusahaan dapat ditentukan dari besaran asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran



perusahaan dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aset, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Keterangan:

Ln = Logaritma natural

Teknik Analisis Data

Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) karena salah satu variabel dalam penelitian ini variabel *dummy*.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini membuktikan pengaruh *cash holding*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan sub sector barang dan konsumsinyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan prosedur pengambilan sampel secara detail dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1

Prosedur Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jumlah perusahaan sub sektor industri barang dan konsumsi tahun 2015	37	100
Perusahaan yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan 2015-2019	(3)	(8.11)
Perusahaan yang tidak menyajikan informasi keuangan lengkap dari tahun 2015-2019	(1)	(2.70)
Jumlah sampel	33	89.19

Sumber: Hasil Observasi Data (2021)

Berdasarkan data yang diperoleh, tahun 2015 perusahaan sub industry dan konsumsi berjumlah 37 perusahaan, setelah dilakukan pengecekan diperoleh 3 perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap berturut turut dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Selain itu didalam pengamatan informasi dalam laporan keuangan perusahaan sub sektor barang dan konsumen diketahui 1 perusahaan tidak memberikan informasi keuangan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan. Oleh sebab itu jumlah perusahaan sub sektor barang dagang dan konsumsi yang dijadikan sampel adalah 33 perusahaan atau 89.19% dari total seluruh perusahaan.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Data yang telah berhasil dikumpulkan berjumlah 165 buah dan data diolah dengan menggunakan software SPSS. Setelah seluruh data yang dibutuhkan diperoleh, maka pengolahan data dapat dilaksanakan. Hasil pengolahan data menunjukkan statistik deskriptif seperti terlihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Std Deviasi
Perataan Laba	165	0.00	1.00	0.44	0.50
<i>Cash Holding</i>	165	0.01	7.10	1.13	1.30
<i>Profitabilitas</i>	165	0.14	7.73	0.92	0.99
Ukuran Perusahaan	165	11.80	19.96	16.05	2.02

Sumber: Lampiran 1 Hasil Olahan Data (2021)

Hasil Pengujian Asumsi -2 Loglikelihood

Untuk membuktikan hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis

regresi *binary logistics*. Tahapan pengujian yang dilakukan ada 2 yaitu: pertama, menguji ketepatan model dengan membandingkan koefisien *-2 likelihood test* pada model Blog 0 dengan koefisien pada model Blog 1. Kedua, jika terjadi penurunan maka pemilihan variabel yang akan dibentuk kedalam persamaan regresi logistic dinyatakan tepat. Perbandingan Blog 0 dan Blog 1 dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3

Hasil Pengujian Asumsi *-2 Likelihood Ratio*

Keterangan	<i>-2 Log likelihood</i>
Blog 0	226.548
Blog 1	221.517

Sumber: Lampiran 2 Hasil Olahan Data (2021)

Sesuai dengan hasil pengujian *-2 loglikelihood* diketahui nilai koefisien pada model pengujian blog 0 adalah sebesar 226,548 sedangkan nilai koefisien pada model pengujian Blog 1 adalah sebesar 221,517 Dengan demikian terjadi penurunan yang cukup signifikan nilai koefisien *-2 loglikelihood* pada model pengujian Blog 0 dengan Blog 1 dengan selisih mencapai 5.027 dengan demikian prosedur pengujian regresi *binary logistic* dapat terpenuhi oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat dilaksanakan.

Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow*

Tahapan selanjutnya untuk dapat membuat model regresi *binary logistic* adalah menguji terlebih dahulu ketepatan model analisis melalui uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Menurut Ghozali, (2016) model analisis dinyatakan tepat bila nilai *Chi-Square* kecil dari X^2 tabel atau $sig > 0.05$. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4

Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow Test*

Step 1	<i>Chi-Square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig</i>
1	14.583	8	0,068

Sumber: Lampiran 2 Hasil Olahan Data (2021)

Hasil pengujian menunjukkan nilai sig 0,068 yang lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05 sehingga keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat disimpulkan seluruh variabel yang akan digunakan untuk membentuk model persamaan regresi *binary logistic* adalah tepat, sehingga tahapan analisis data lebih lanjut dapat segera dilaksanakan.

Analisis Ketepatan Model Regresi *Binary Logistic*

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan analisis ketepatan model regresi *binary logistic* dengan mengamati besarnya persentase koefisien *Nagelkerke R-square*. Uraian hasil terlihat pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5

Hasil Pengujian *Nagelkerke R-Square*

Step	<i>-2-Log Likelihood</i>	<i>Cox & Snell R-square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	221,517	0,030	0,040

Sumber: Lampiran 2 Hasil Olahan Data (2021)

Sesuai dengan hasil pengujian terlihat diperoleh nilai koefisien sebesar 0.04 nilai koefisien yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel cash holding, profitabilitas dan ukuran perusahaan hanya mampu menjelaskan kontribusi pengaruhnya dalam mempengaruhi perubahan kemungkinan terjadinya perataan laba pada perusahaan sub sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebesar 4% sedangkan sisanya 96% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan di dalam model penelitian saat ini.



Pengujian Hipotesis

Setelah semua tahapan pengujian regresi binary logistic terpenuhi maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 6:

Tabel 6

Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Keterangan	Koefisien Regresi	Sig	Cut Off	Kesimpulan
Constanta	-1.739		-	-
Cash Holding	0.292	0.040	0,05	H ₁ Diterima
Profitabilitas	-0.080	0.643	0,05	H ₂ Ditolak
Ukuran Perusahaan	0.078	0.365	0,05	H ₃ Ditolak

Sumber: Lampiran 1 Hasil Olahan Data (2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan bahwa masing-masing variabel independen memiliki koefisien regresi yang dapat dibentuk kedalam sebuah model persamaan regresi binary logistic seperti terlihat pada persamaan di bawah ini:

$$Y = -1.739 + 0,292X_1 - 0.080X_2 + 0.078X_3$$

Pengaruh Cash Holding Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan kepada persamaan regresi *binary logistic* yang terbentuk terlihat variabel *cash holding* memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.292, yang didukung dengan nilai sig hasil pengujian wlad test sebesar 0,040. Pengolahan data dilakukan pada tingkat kesalahan 0,05. Dengan demikian nilai sig 0,040 jauh dibawah tingkat kesalahan 0,05 maka keputusannya adalah Ho ditolak dan H₁ diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan sub sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis pertama (H₁) diterima.

Cash holding yang semakin tinggi akan meningkatkan praktek perataan laba dan hal ini disebabkan ketika cash holding yang dimiliki perusahaan cenderung tinggi menunjukkan aliran dana setara kas yang dimiliki perusahaan sangat besar, kondisi tersebut menjadi motivasi bagi manajer untuk melakukan perataan laba dalam rangka menjaga reputasi dan menghindari nilai pajak yang besar. Kelebihan informasi yang dimiliki manajer akan membuat indikasi perataan laba akan semakin tinggi.

Temuan ini mendukung Kusmiyati dan Hakim, (2020) yang menemukan bahwa semakin tinggi *cash holding* perusahaan maka akan semakin sulit untuk mempertahankan kondisi tersebut, untuk menjaga reputasinya dan kelengkapan informasi yang dimilikinya manajemen memilih melakukan tindakan perataan laba dengan melakukan manipulasi informasi laba yang disajikan dalam laporan tahunan. Selanjutnya hasil penelitian Sarwinda dan Afriyenti, (2015) keinginan manajemen untuk mempertahankan rasio *cash holding* dari waktu-kewaktu cenderung mengakibatkan terjadinya praktek perataan laba. Manajemen memanfaatkan kelebihan informasi yang dimilikinya untuk melakukan rekayasa laba ketika *cash holding* perusahaan mengalami peningkatan. Selain itu hasil penelitian yang mendukung lainnya juga diperoleh oleh Mambraku dan Hadiprajitno, (2014) *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan go publik di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai koefisien regresi -0.080 yang juga diperkuat secara statistik dengan nilai sig sebesar 0.643. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai sig > 0.05, sehingga keputusannya adalah Ho diterima dan H₂ ditolak. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan sub sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

Hasil yang diperoleh pada pengujian hipotesis kedua menunjukkan perubahan laba yang diamati dari net profit margin tidak mempengaruhi terjadinya perubahan kecenderungan tindakan perataan laba pada perusahaan sub sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Keadaan tersebut disebabkan karena sebagian besar perusahaan sub sektor barang dan konsumsi memiliki posisi laba yang tidak stabil, selain itu menjadikan laba sebagai alat untuk melakukan perataan akan dapat dengan mudah terdeteksi oleh auditor independen, oleh sebab itu manajer atau pun pihak internal lainnya lebih mempertimbangkan variabel lain untuk melakukan perataan laba, seperti tidak efektifnya kegiatan monitoring di dalam perusahaan, asimetris informasi dan meningkatnya risiko bisnis pada perusahaan di sub sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018) yang menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba dalam sebuah perusahaan. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa tindakan perataan laba didalam perusahaan tidak saja didorong oleh adanya posisi laba yang ideal akan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti terjadinya peningkatan risiko bisnis, asimetris informasi dan sejumlah variabel lainnya.

Temuan yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua tidak didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusmiyati dan Hakim, (2020) menemukan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek perataan laba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai laba bersih yang diperoleh perusahaan akan semakin meningkatkan perataan laba dalam sebuah perusahaan.

Ketika manajemen merasa sangat kesulitan untuk mempertahankan posisi laba bersih yang dimilikinya manajemen cenderung berusaha memecahkan masalah dengan cara yang curang yaitu memanfaatkan kelebihan informasi yang mereka miliki untuk melakukan manipulasi informasi yang berkaitan dengan laba bersih. Selanjutnya hasil penelitian Abbas, Wardhana, dan Saefudin, (2018) yang mengungkapkan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan perataan laba didalam perusahaan adalah *net profit margin*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan nilai koefisien regresi 0.078 yang diperkuat secara statistik dengan nilai sig 0.365. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai sig 0.365 jauh diatas 0.05. Maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_3 ditolak sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan sub sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis ketiga menunjukkan besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan tidak akan mempengaruhi perubahan tindakan perataan laba pada perusahaan sub sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan baik perusahaan besar atau kecil kemungkinan terjadi tindakan perataan laba mungkin dapat terjadi.

Kelebihan informasi yang dimiliki manajer atau pun pihak internal lainnya, akan menjadi motivasi tindakan perataan laba, untuk menjaga reputasi manajer atau adanya motif untuk menaikkan atau menurunkan laba. Hasil yang diperoleh juga mengisyaratkan terjadinya perataan laba tidak terpengaruh oleh besar atau kecilnya sebuah perusahaan.

Temuan ini mendukung Abbas et al., (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba dalam sebuah perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan pertimbangan manajemen untuk melakukan praktek perataan laba didorong oleh banyak faktor. Sebaliknya Mambraku dan Hadiprajitno, (2014) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Semakin besar *total assets* akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Ketika aset perusahaan semakin besar manajemen akan berusaha untuk meningkatkan posisi



laba mereka. Terkadang cara yang ditempuh manajemen adalah dengan manipulasi informasi atau dikenal dengan istilah perataan laba.

Temuan ini mendukung Kusmiyati dan Hakim (2020) dan Utami (2016) yang menemukan bahwa *total assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek perataan laba. Semakin besar ukuran yang dimiliki perusahaan akan memperbesar risiko terjadinya praktek perataan laba didalam perusahaan. Posisi kekayaan yang besar mendorong manajemen berusaha untuk menjaga reputasi mereka dengan cara memanipulasi informasi khususnya yang berkaitan dengan laba.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan sub sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan sub sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

Keterbatasan tersebut meliputi Jumlah perusahaan sub sektor barang dan konsumsi masih relatif sedikit sehingga mempengaruhi hasil penelitian yang diperoleh. Masih terdapatnya sejumlah variabel yang tidak masuk kedalam model penelitian saat ini seperti asimetris informasi, *good corporate governance*, risiko bisnis dan berbagai variabel lainnya yang terlihat dari kontribusi *Nagelkerke R-square* yang diperoleh pada penelitian ini. Masih adanya model analisis yang tepat selain regresi *binary logistic* ikut mempengaruhi hasil penelitian yang diperoleh pada saat ini.

Bagi manajemen perusahaan juga diharapkan terus menjaga stabilitas posisi *cash holding* perusahaan untuk dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong peningkatan nilai perusahaan, bukan dijadikan dorongan untuk melakukan perataan laba. Mengingat tindakan tersebut akan mengurangi image perusahaan dalam pandangan *stakeholders* khususnya investor. Bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan dan citra perusahaan yang mereka kelola dengan cara mengurangi tindakan perataan laba, karena tindakan tersebut akan menciptakan kerugian bagi *stakeholders* khususnya investor. Peneliti dimasa mendatang untuk menambah ukuran sampel dengan menggunakan sektor yang berbeda dengan yang digunakan saat ini. Mengingat semakin banyak jumlah sampel yang digunakan diharapkan dapat meningkatkan ketepatan hasil penelitian. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel asimetris informasi, *good corporate governance*, risiko bisnis dan berbagai variabel lainnya. Penggunaan metode analisis lain seperti analisis data panel atau analisis regresi berganda untuk mendorong meningkatnya ketepatan dan akurasi hasil penelitian yang diperoleh dimasa mendatang.

REFERENSI

- Abbas, D. S. S., Wardhana, A. K., & Saefudin, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018). *Balance Vocation Accounting Journal*, 2(2), 47. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v2i2.2067>
- Bayu, A. (2016). Pengaruh Cash Holding Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(April), 1–9.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2017). *Fundamentals of Financial Management* (10 Edition). Ptentice-Hall. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ghozali, I. (2014). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS* (Cetakan 12). Badan Penerbit Universitas Diponegoro Press.
- Kusmiyati, S. D., & Hakim, M. Z. (2020a). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Cash Holding, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Profita*, 13(1), 58. <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13.01.005>
- Kusmiyati, S. D., & Hakim, M. Z. (2020b). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Cash

- Holding, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018) S. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 13(1), 58–72.
- Mambraku, M. E., & Hadiprajitno, P. B. (2014). Pengaruh Cash Holding dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 758–766.
- Pradyamitha, Y. (2018). Pengaruh Cash Holding , Komite Audit , Dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2009), 1–12.
- Putra, Muhammad Alfian, Andreas, N. (2018). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Gender Diversity, Konflik Politik, Debt to Equity Terhadap Penghindaran Pajak dan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Business Ethics*, 26(4), 37–45.
- Sartono, A. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (R. Gunawan (ed.); Edisi VI). BPFE.
- Sarwinda, P., & Afriyenti, M. (2015). Pengaruh Cash Holding , Political Cost , dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2009-2013). *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, c*, 517–529.
- Sri Mara Ani, I. G. A. K. R., & Suaryana, I. G. . A. (2018). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perusahaan Properti Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1682. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p03>
- Utami, W. (2016). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). *Seminar Nasional Akuntansi*, 24(September), 15–16.
- Yunengsih, Y., Ichi, I., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *Accruals*, 2(2), 31–52. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i2.12>

